

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemunduran nilai-nilai karakter generasi muda, dewasa ini yang ditandai dengan kurangnya nilai-nilai kejujuran, yang sering kali terjadi akibat materialisme yang berlebihan, sehingga mengakibatkan hilangnya rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Lingkungan saat ini, di mana kepercayaan sering ditanyakan dalam berbagai situasi seperti bisnis, politik dan hubungan, yang seringkali tidak mencerminkan sifat *amanah* (dapat dipercaya). Yang pada akhirnya, upaya untuk mengembangkan budaya kontemporer agar lebih mencerminkan karakter kenabian memerlukan pengakuan dan komitmen untuk membangun generasi yang penuh kasih, adil, dan bertanggung jawab.

Kurangnya minat generasi muda untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain adalah contoh lain dari sifat keseharian yang tidak mencerminkan karakter kenabian. Zaman modern sering kali di tandai dengan meningkatnya individualisme, meninggikan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum. Hal ini dapat mengurangi rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan dalam berbagai bidang kehidupan juga mencerminkan sifat masa kini yang tidak mencerminkan kecerdasan. Generasi muda di modernisasi melalui pendidikan, kesadaran kolektif, dan upaya untuk memajukan integritas, kejujuran, kepercayaan, dan kebijaksanaan dalam berbagai

bidang kehidupan. Oleh karena itu, dalam menghadapi masalah ini, penting untuk menekankan nilai-nilai karakter kenabian yang terkandung dan telah banyak di contohkan, serta di jelaskan dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana tauladan mulia yang selalu mengacu pada karakter atau akhlak Rasulullah, Al-Ghazali mengumpulkan beberapa karakter Rasulullah yang disebutkan dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* yang dikumpulkan oleh sebagian ulama dan dipetikanya dari Hadis¹-Hadis. Al-Ghazali menyebutkan lebih banyak lagi karakter di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Meski demikian, penulis tidak memasukkan semua, karena sebagai fokus batasan yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Karakter mulia tersebut terdiri dari empat karakter atau akhlak, yaitu: *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas).² Keempat karakter tersebut merefleksikan sosok yang selalu menuntut hati nuraninya pada kebenaran, menjaga kualitas diri dan komitmen, memiliki kemampuan komunikasi dengan berbagai strata sosial di masyarakat, dan memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula yang penulis teliti di sini yang senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadis.³ Al-Qur'an merupakan sumber dari ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Tidak ada keraguan di dalam Al-Qur'an bagi orang-orang beriman dan bertakwa yang

¹ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, kata "hadis" telah benar dan baku, <https://kbbi.web.id/hadis.html>.

² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin jilid 4*, terj. Moh Zuhri (Semarang: Asy Syifa, 1993), 524.

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

senantiasa ingin mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidupnya. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Mempelajari isi kandungan Al-Qur'an akan memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang selalu baru, karena Al-Qur'an merupakan sumber ilmu khazanah⁵ pengetahuan jika dikaji secara detail. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Luqman/31: 17-18.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Q.S. Luqman/31: 17-18)⁶

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari

⁴ Hitami Mundzir, *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2012), 15.

⁵ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, kata “khazanah” telah benar dan baku, <https://kbbi.web.id/khazanah.html>.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019).

pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sesungguhnya Rasulullah SAW. adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak karimah.⁷ Karena akhlak karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.⁸ Bentuk karakter mulia terhadap Allah SWT, adalah dengan mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Karakter mulia terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (Q.S. al-Nisa /4: 59), serta mengucapkan selawat⁹ dan salam kepadanya (Q.S. al-Ahzab/33: 56). Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad SAW. dengan seperti diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: "*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya...*" (HR. at-Tirmidzi). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa

⁷ Anggi Fitri, 2018. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits". *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1 (2), 258-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.952>.

⁸ Abdul Hayyi al-Kattienie, *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Terj. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), 28.

⁹ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, kata "selawat" telah benar dan baku yang berarti permohonan kepada Tuhan;doa, <https://kbbi.web.id/selawat.html>.

karakter mulia dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam yang tertuang melalui nas¹⁰ Al-Qur'an dan Hadis.

Sehingga karakter kenabian dalam penelitian ini sebagai tujuan untuk menjadikan mahasiswa, agar memiliki kepribadian yang beradab, yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus melepaskan identitas ketauhidannya. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *“Mendidik mereka menjadi beradab”* (HR. Abu Dawud). Karena dengan dasar Al-Qur'an dan sunahnya Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk menjadikan Rasulullah SAW. sebagai suri tauladan terbaik dalam kehidupan. Beliau adalah manusia yang paling sempurna dan diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Maka disini diharapkan mahasiswa dapat meneladani karakter kepribadian Rasulullah SAW., yaitu pribadi yang mulia semulia Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah..” (Q.S. Al-Ahzab/33: 21)¹¹

¹⁰ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, kata “nas” telah benar dan baku yang berarti perkataan atau kalimat dari Al-Qur'an atau hadis, <https://kbbi.web.id/nas.html>.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Sebagaimana yang termuat dalam visi UIN Antasari yaitu unggul dan berakhlak. Berakhlak artinya ialah menjadi lembaga pendidikan tinggi yang menanamkan nilai-nilai luhur, akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Budi luhur tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan, sesama manusia, Tuhan dan diri sendiri. Sebagai sebuah cita-cita bersama, visi ini menjadi formulasi niat bersama dan penyemangat bagi civitas akademika UIN Antasari. Selayaknya tidak ada kezaliman, kecurangan, ketidakadilan, dan segala praktik jahat di dalamnya. Dari wadah inilah lahir mahasiswa-mahasiswa berbudi luhur sebagai pewaris peradaban.¹²

Kendala dan tantangan yang dihadapi dalam krisisnya kecerdasan spiritual dan merosotnya akhlak manusia yang disebabkan oleh serangan budaya barat terhadap pola pikir generasi muda masa kini, yang menjadi semakin kompleks. Kemudian, pengaruh globalisasi yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia modern dengan paradigma kebebasan yang semakin merajalela, sehingga penulis ingin membahas karakter kenabian (*prophetic character*) dalam perspektif Al-Qur'an menurut pandangan pengurus Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an.

Pengurus Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting di lingkungan Kampus UIN Antasari Banjarmasin. Lembaga Pengajian dan Pengkajian adalah suatu organisasi keagamaan yang bergerak di bidang Al-Qur'an yang ada di lingkungan Kampus

¹² <https://www.uin-antasari.ac.id/visi-misi/>.

UIN Antasari Banjarmasin. Dengan adanya peran mahasiswa pada pembentukan karakter kenabian dalam menghadapi era modern ini, diharapkan bukan hanya bekal ilmu yang telah dipelajari di kampus saja, melainkan juga dapat mengimplementasikan dan memberi teladan akhlak dan kepribadian terbaik di masyarakat melalui keteladanan 4 karakter kenabian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar pemahaman lebih sistematis dan terarah sehingga tidak keluar dari ruang lingkup bahasan maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter kenabian dalam perspektif Al-Qur'an menurut pandangan pengurus Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana pembentukan karakter kenabian dalam perspektif Al-Qur'an menurut pandangan pengurus Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan pengurus Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an UIN Antasari Banjarmasin tentang karakter kenabian dalam perspektif Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan pengurus Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an UIN Antasari Banjarmasin tentang pembentukan karakter kenabian dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Signifikan Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi bukti empiris untuk menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas, dan mendalam mengenai karakter kenabian dalam perspektif Al-Qur'an kepada pembaca. Kemudian penelitian ini juga akan memberikan manfaat bagi lembaga yang diteliti, yang dapat dijadikan pijakan dan acuan/referensi dalam mengembangkan pembentukan karakter mahasiswa di lembaga. Serta penelitian ini juga akan menjadi titik tolak dan rujukan ke depannya untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menjadi bahan referensi dan informasi. Khususnya dalam membentuk pribadi yang berkarakter kenabian untuk meningkatkan kualitas kepribadian religius sebagai model pendidikan dan penelitian. Bagi para pembaca yang mempunyai respons terhadap pembentukan karakter, maka penelitian ini sangatlah berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan. Dan sebagai calon sarjana yang nantinya akan terjun

ke masyarakat maka pentingnya ilmu ini juga bisa sebagai modal dalam berdakwah di masyarakat.

D. Definisi Operasional

Salah satu upaya dalam mengantisipasi sebuah kesalahpahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Karakter Kenabian

Karakter merupakan nilai yang ada pada dalam diri seseorang yang dikenali sebagai sifat dan perilaku yang bisa muncul secara spontan (tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan) melalui aktivitasnya. Karakter bukanlah watak bawaan, akan tetapi dapat dibentuk berdasarkan pengalaman dan pembiasaan.¹³ Apa yang dimaksud dengan karakter dalam penelitian ini sebenarnya memiliki kaitan yang sangat erat dengan persoalan nilai-nilai akhlak dalam kajian Islam. Kesamaan keduanya terlihat pada inti maknanya, yakni: persoalan penanaman nilai, sehingga menjadi sifat yang melekat dalam jiwa, yang akan selalu terekspresikan dalam sifat dan perilaku setiap aktivitas atau keadaan saat itu.¹⁴

Profetik atau kenabian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dimaknai dengan sifat yang berkenaan dengan apa yang terdapat dalam diri seorang Nabi.¹⁵

¹³ Irma Budiana Try dan Apriani Atieka. 2019. "Peran Pendidikan Karakter dan Kreativitas Siswa dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 2 (2), 331-41. <https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.76>.

¹⁴ Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Jakarta Timur: Kencana, 2018), 1.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/nabi>.

Sedangkan Nabi diartikan sebagai orang yang menjadi pilihan Allah SWT. untuk menerima wahyu-Nya. Dari sisi perspektif Al-Qur'an, pembahasan tentang kenabian ini lebih pada pembahasan misi kenabian yang dibawa oleh masing-masing Nabi dan Rasul. Istilah Nabi berkaitan dengan kata *naba* yang maknanya berita, kabar, dan cerita. Sedangkan Rasul, secara harfiah berarti pesuruh atau diutus.¹⁶

Sehingga yang dimaksud karakter kenabian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai perilaku mulia yang dimiliki oleh seorang manusia, sebagaimana yang telah banyak diceritakan dalam Al-Qur'an, yang dicontohkan langsung oleh Nabi atau Rasul, yang penulis batasi melalui keempat sifat karakter kenabian seperti: *shiddiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (cerdas/bijaksana).

2. Pembentukan

Pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti proses, cara, dan perbuatan membentuk.¹⁷ Pembentukan merupakan proses yang ditempuh untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Proses tersebut akan terbentuk melalui beberapa cara atau upaya agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembentukan juga suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak.

¹⁶ Zulaiha, Eni. "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016): 149-164. DOI: <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>.

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 136.

3. Pengurus Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an

Pengurus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang (badan) yang menjadi bagian atau masuk dalam suatu golongan.¹⁸ Sedangkan pengurus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi pengurus inti Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin periode 2024, yaitu Ketua Umum, Wakil Ketua Umum 1, Wakil Ketua Umum 2, Sekretaris Umum, Bendahara Umum, dan Koordinator Divisi (Pengkajian, Tilawah, Tahfizh, Tajwid Tahsin, Husada, dan Pengkaderan)

E. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan sebuah pengamatan serta pelacakan terhadap literatur terdahulu, maka ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama yaitu:

1. Penelitian ini merupakan Disertasi (2022) yang dilakukan oleh Suhari, dengan Judul: "*Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Kenabian (Studi pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat)*".

Dibalik keunggulannya, Pondok Pesantren juga tidak terlepas dari permasalahan santri. Adapun permasalahan yang dilakukan oleh santri diantaranya di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas ada sebagian santri merokok secara diam-diam, melanggar kedisiplinan, kabur dari pesantren, berkelahi, membuli santri sehingga ada santri ingin pindah.

¹⁸ <https://KBBI.Web.Id/Pengurus>

Pondok Pesantren Ushuluddin di Kota Singkawang ada sebagian santri kabur dari Pondok Pesantren untuk melihat perayaan "*cap go meh*". Sedangkan yang terjadi Pondok Pesantren Darussalam di Mempawah ada sebagian santri keluar malam tanpa sepengetahuan pengasuh pondok.

Sebagian kasus-kasus yang muncul perlu penguatan lagi untuk ditertibkan, salah satunya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter kenabian. Fenomena kasus-kasus yang terjadi menunjukkan bahwa masih kurangnya pendidikan nilai-nilai karakter kepada santri sehingga peran pimpinan Pondok Pesantren (Kiai), Ustaz-ustaz, pembina pesantren lebih dukuatkan lagi dalam membimbing, membina, memberikan teladan sehingga akan terpatri nilai karakter kenabian.

Latar belakang permasalahan inilah, penulis ingin mendeskripsikan lebih dalam lagi tentang internalisasi nilai-nilai karakter kenabian. Dari beberapa uraian tersebut, peneliti ingin melihat lebih jauh tentang ketiga Pondok Pesantren yang ada di Kalimantan Barat khususnya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter kenabian yang ada di Kalimantan Barat. Penjelasan di atas, penelitian berikut akan mengeksplorasi tentang pendidikan nilai-nilai karakter kenabian di Pondok Pesantren Kalimantan Barat yaitu bagaimana proses penerapan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian, bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan nilai-nilai karakter kenabian, pendekatan strategi secara pedagogi, psikologi, sosiologi maupun teologi untuk diterapkan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian.

2. Penelitian ini merupakan Tesis (2021) yang dilakukan oleh Abdul Gani, dengan Judul: “*Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership) pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 8, 9 dan 10 di Kota Banjarmasin*”.

Krisis terbesar yang melanda di dunia adalah krisis keteladanan atau uswah. Krisis ini jauh lebih dahsyat dari krisis energi, kesehatan, pangan, transportasi, dan air. Dunia modern saat ini, Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang sangat mengkhawatirkan. Karena dengan absennya pemimpin yang visioner, kompeten, dan memiliki integritas yang tinggi, maka kepemimpinan juga mengalami masalah sehingga berdampak pada sehat tidaknya suatu lembaga atau organisasi. Bangsa Indonesia dan umat ini membutuhkan suri tauladan yang layak ditiru dan sanggup membawa setiap insan Indonesia lebih maju dan bermartabat. Indonesia membutuhkan teladan hampir dalam semua spektrum kehidupan, termasuk dalam hal ini berkaitan dengan kepemimpinan. Salah satunya adalah kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*) dengan paradigma bahwa kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*) telah berhasil dan mampu memunculkan harapan para pengikutnya pada cita-cita dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, dan guru yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Banjarmasin. Dari hasil penelitian kemudian data dikumpulkan dan dianalisis, kemudian data tersebut direduksi,

selanjutnya data tersebut disajikan berikut deskripsinya dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini ditemukan sosok kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*) Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin yang tergambarkan dalam sifat kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pemimpin lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya di wilayah Kota Banjarmasin. Beliau memiliki sifat kepemimpinan yang dapat menjadi figur pemimpin teladan. Diantara yang dapat menjadi karakteristik kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*) pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Banjarmasin yaitu kepala Sekolah memiliki sifat visioner (*guiding vision*), berkemauan kuat (*passion*), integritas (*integrity*), amanah, rasa ingin tahu (*curiosity*), mencari tantangan baru, berani (*courage*), menguasai perubahan, memiliki desain organisasi, menjadi pribadi pembelajar yang antisipatoris, memiliki inisiatif, memiliki penguasaan interdependensi, dan memiliki standar integritas yang tinggi. Kepala Sekolah memiliki prinsip bekerja sebagai ibadah dan mengharap selalu mengharap keberkahan.

3. Penelitian ini merupakan Jurnal (2017) yang dilakukan oleh Rian Yulianto, dengan Judul: “*Pembiasaan Empat Karakter Kenabian di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Analisis Program Kegiatan MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, Sukoharjo)*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pembiasaan karakter kenabian melalui manajemen kegiatan siswa di madrasah. Informasi digali melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Karakter kenabian diimplementasikan berdasarkan indikator yang diinginkan oleh madrasah, 2) Pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang sebelumnya direncanakan melalui program kerja dari berbagai bidang di madrasah, 3) Pelaksanaan dilakukan oleh semua pihak, siswa sebagai sasaran dan guru sebagai fasilitator, 4) Evaluasi dilakukan secara berkala dan selalu menyesuaikan kasus-kasus yang terjadi di lapangan, 5) Output dari penanaman karakter kenabian adalah siswa terbiasa melaksanakan pembiasaan pembiasaan di luar madrasah.

Beberapa program kegiatan yang ditawarkan oleh madrasah atau sekolah merupakan wujud tanggung jawab dari lembaga terkait. MIM PK telah menjalankan manajemennya dimulai dari perencanaan yang diambil dari program kerja yang telah ditawarkan, pelaksanaan dari program kegiatan sebagai realisasi, dan juga tidak luput dengan adanya evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Ketiga komponen manajemen tersebut kemudian diaplikasikan menjadi karakter Rasulullah yang terdiri dari *shiddiq* (jujur dan melakukan kebenaran), *amanah* (tanggung jawab, melaksanakan ibadah), *tabligh* (menegur dengan baik, peka, ramah dan peduli) dan *Fatanah* (disiplin dan gigih).

Perbedaan penelitian yang akan penulis kaji dengan penelitian di atas adalah pandangan pengurus LPPQ terhadap karakter kenabian dalam perspektif Al-Qur'an, dari nilai-nilai karakter kenabian, pembentukan karakter yang mencontoh dari karakter Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an, sesuai dengan 4 karakter teladan mulia nabi dan rasul. yaitu *shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah*. Sehingga mahasiswa bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa harus melepaskan identitas ketauhidan dan tidak melanggar apa yang tidak seharusnya (melakukan yang kurang beradab).

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang berisi runtutan tiap bab, yang bertujuan untuk mempermudah jalannya penelitian. Maka di sini penulis membagi penelitian dalam enam bab yang terdiri dari:

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berisi landasan teori yang menjelaskan tentang karakter kenabian dalam perspektif Al-Qur'an yang diantaranya menjelaskan pengertian karakter kenabian dan nilai-nilai karakter kenabian, serta pembentukan karakter kenabian dalam perspektif Al-Qur'an yang memuat urgensi pembentukan, proses yang mempengaruhi pembentukan dan faktor pembentukan dari karakter kenabian.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, lokasi, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengilahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi gambaran umum penelitian dari profil, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana, pengajar dan anggota pembelajaran serta program kerja dari Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an.

Bab kelima, temuan penelitian berupa pandangan pengurus LPPQ terhadap karakter kenabian dan pembentukannya, serta pembahasan karakter kenabian dalam perspektif Al-Qur'an yang di antaranya: karakter kenabian dalam perspektif Al-Qur'an dan pembentukan karakter kenabian pengurus LPPQ.

Bab keenam, berisi penutup yang memuat tentang kesimpulan penelitian, dan saran/rekomendasi.